

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.¹ Penyalahgunaan narkotika ialah pemakaian narkotika di luar kepentingan pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter dan kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.² Penyalahgunaan narkotika adalah ancaman bagi seluruh wilayah Indonesia, baik itu dalam tingkatan rumah tangga, RT, RW, kelurahan, kecamatan, kabupaten/Kota, maupun tingkatan provinsi dan nasional.

Penyalahgunaan narkotika merupakan salah satu perilaku berisiko, Perilaku berisiko itu sendiri telah didefinisikan oleh Ritcher sebagai semua perilaku yang dapat membahayakan perkembangan remaja dari aspek psikososialnya.³ Hal ini seperti yang dikatakan oleh Gullone dan Moore bahwa sebenarnya perilaku berisiko terdiri dari perilaku mencari tantangan (*thrill seeking behavior*), perilaku berbahaya (*reckless behavior*), perilaku memberontak

¹ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Narkotika* (Indonesia, 2009).

² Badan Narkotika Nasional RI, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021* (Jakarta Timur: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2022).

³ Sri Rezki Utami, Diah Krisnatuti, dan Lilik Noor Yulianti, “Determinan Perilaku Berisiko pada Remaja dari Perspektif Ekologi,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16.3 (2023), 261–73 <<https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.261>>.

(*rebellious behavior*), dan perilaku antisosial (*antisocial behavior*).⁴ Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan dari Muh. Adlin bahwa dari aspek psikososial penyalahgunaan narkotika dapat mengakibatkan seseorang yang menyalahgunakannya mengalami perubahan, seperti menjadi pemurung, mudah marah, sering cemas, depresi, paranoid, bersikap apatis terhadap norma masyarakat, hukum, maupun agama, serta penyalahgunaan narkotika dapat mendorong seseorang untuk terjerumus ke dalam perilaku berisiko lainnya, termasuk tindakan kriminal.⁵

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), perilaku berisiko merupakan tindakan yang dapat membahayakan nyawa atau mengakibatkan penyakit pada remaja, seperti merokok, terlibat dalam tindakan yang mengakibatkan cedera atau kekerasan, mengonsumsi alkohol dan narkoba, pola makan yang dapat membahayakan kesehatan, gaya hidup bebas, serta tindakan dalam hal seksual yang berpotensi menyebabkan kehamilan atau bahkan kematian.⁶ Perilaku-perilaku seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan berkunjung ke tempat-tempat rawan penyalahgunaan narkotika sering dianggap memiliki kaitan dan dapat menjadi ‘pintu masuk’ ke dalam lingkaran penyalahgunaan narkotika.⁷

⁴ Utami, Krisnatuti, dan Yulianti. “Determinan Perilaku Berisiko pada Remaja dari Perspektif Ekologi,”

⁵ Adam Sumarlin, “Dampak Narkotika Pada Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Kesehatan*, 5.2 (2012), 1–8 <<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JHS/article/view/862/804>>.

⁶ Arifa Insani Anggai, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Berisiko Terhadap Kesehatan Pada Remaja” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) <<https://eprints.ums.ac.id/37880/13/02. Naskah Publikasi.pdf>>.

⁷ Badan Narkotika Nasional RI, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021*.

Berdasarkan data hasil survei nasional, angka prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkotika setahun pakai adalah sebesar 1,73% atau berarti diantara 10.000 penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun terdapat 173 orang yang memakai narkotika dalam satu tahun terakhir. Adapun angka prevalensi pernah pakai sebesar 2,20% atau dari 10.000 penduduk berusia 15-64 tahun terdapat 220 yang pernah memakai narkotika.⁸ Sedangkan penyalahguna di Banjarbaru berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional (BNN Kota Banjarbaru) menyatakan bahwa penyalahguna di Banjarbaru dalam rentang usia 0-60 tahun, dengan 90,9% adalah laki-laki dan 9,1% adalah perempuan, 60,6% penyalahguna pada tahun 2024 berasal dari kelompok umur 16-24 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan penyalahguna 47% adalah seseorang yang tamat SLTA sederajat, 22,7% adalah tamatan SD sederajat, 15,2% adalah tamatan SLTP, 7,6% tidak sekolah, 6,1% adalah lulusan S1 dan 1,5% adalah lulusan D III. Di antara penyalahguna tersebut 25,8% masih memiliki status pelajar.

Pelajar atau siswa, dalam KBBI diartikan sebagai orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan Sardiman mengartikan siswa sebagai seseorang yang datang ke sekolah untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai jenis pendidikan.⁹ Rata-rata umur siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat

⁸ Badan Narkotika Nasional RI, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2023* (Jakarta Timur: Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2024).

⁹ Mardiana, Nugraha Ugi, dan Setiawan Iwan Budi, "Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur," *Jurnal Score*, 2.1 (2022), 32–37.

di Indonesia berkisar antara 14-18 tahun.¹⁰ Kelompok umur tersebut merupakan kelompok yang berada pada fase remaja. Seseorang dapat dikatakan sebagai remaja jika berada di antara 3 fase umur berikut, fase remaja awal (11-14 tahun), fase remaja pertengahan (14-17 tahun), dan fase remaja akhir (17-20 tahun).¹¹ Dari data tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak siswa yang berusia remaja menggunakan narkotika.

Siswa atau orang yang sedang menempuh pendidikan, tentu diharapkan menjadi pribadi yang baik. Namun, pada masa remaja, sering muncul perilaku yang canggung hingga muncul kenakalan.¹² Hal ini memungkinkan siswa di usia remaja menjadi mudah terpengaruh oleh perilaku berisiko. Menurut Green dan Kreuter terdapat 3 faktor yang dapat mendorong seorang remaja untuk melakukan perilaku berisiko. Faktor yang pertama ialah faktor yang dari dalam diri remaja itu sendiri (faktor predisposisi). Faktor kedua adalah faktor yang mendorong terlaksananya suatu perilaku (faktor *enabling*). Faktor terakhir adalah faktor yang memperkuat suatu perilaku (faktor *reinforcing*).¹³

Sebagai seorang remaja, kemandirian dalam diri siswa SMA sederajat belum begitu kuat, sehingga tak jarang jika banyak di antara mereka yang masuk ke dalam perkumpulan remaja dan teman sebaya. Tak jarang yang di antaranya terjerumus dan terpengaruh ke dalam kejahatan ataupun kenakalan. Oleh karena

¹⁰ Mutiara Andini dan Sri Redatin Retno Pudjiati, “Gambaran Psikologis Remaja SMA Selama Sekolah dari Rumah Akibat Pandemi COVID-19 di Indonesia,” *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10.3 (2021), 217 <<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5267>>.

¹¹ Ade Wulandari, “Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya,” *Jurnal Keperawatan Anak*, 2 (2014), 39–43.

¹² Tukiyo, *Dasar-Dasar Psikologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2013). 64.

¹³ Mia Wahdini dkk., “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja,” *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7.2 (2021), 171–81 <<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.3411>>. 185.

itu, sangat penting bagi seorang siswa yang masih dalam usia remaja untuk menumbuhkan kesadaran dalam dirinya.¹⁴ Kesadaran itu diharapkan akan menumbuhkan kontrol diri dalam diri siswa. Kontrol diri adalah suatu pengendalian perilaku yang artinya seseorang melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu.¹⁵ Menurut Averill, kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku, mengatur informasi yang tidak diinginkan, dan memilih tindakan berdasarkan keyakinannya.¹⁶ Karena itu, kontrol diri penting untuk para siswa SMA sederajat agar dapat mengendalikan dirinya sendiri, mengingat diri mereka sendiri merupakan faktor pertama yang dapat mendorong mereka melakukan perilaku berisiko.

Narkotika merupakan sesuatu yang memabukkan, dalam Islam hukum bagi sesuatu yang memabukkan adalah haram, seperti yang tercantum dalam hadis Rasulullah berikut.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ وَ كُلُّ حَمْرٍ حَرَامٌ

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “*Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram*”.

Allah SWT. juga memerintahkan seorang muslim untuk menghindari hal-hal yang merugikan diri sendiri dalam QS. Al-Baqarah ayat 195, yang berbunyi:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: “.... dan janganlah kamu jatuhkan diri dan tanganmu ke dalam kebinasaan”. (QS. Al-Baqarah (2): 195)

¹⁴ Tukiyo. *Dasar-Dasar Psikologi*. 64.

¹⁵ Agung Rian Asmoro, Andik Matulessy, dan Tatik Meiyuntariningsih, “Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9.1 (2018), 39–48 <<https://doi.org/10.26740/jptt.v9n1.p39-48>>.

¹⁶ James R. Averill, “Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress,” *Psychological Bulletin*, 80.4 (1973), 286–303 <<https://doi.org/10.1037/h0034845>>.

Perilaku penyalahgunaan narkotika merupakan perilaku yang menjerumuskan diri ke dalam kejahatan. Oleh karena itu, para siswa perlu menghindarinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aroma dan Suminar dikatakan bahwa seorang remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka kecenderungan perilaku kenakalan remajanya akan rendah.¹⁷ Penelitian lain mengatakan bahwa kontrol diri dapat membantu pengendalian diri pada seorang mantan pecandu narkoba.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan kontrol diri yang baik akan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyalahi norma dan aturan yang ada di masyarakat, seperti penyalahgunaan narkotika.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari BNN Kota Banjarbaru, diketahui bahwa kebanyakan narkotika yang digunakan di wilayah Banjarbaru merupakan shabu, carnophen, serta campuran obat-obatan yang mudah di dapat di masyarakat. Lebih lanjut, peneliti telah melakukan wawancara tidak terstruktur dengan pegawai BNN Kota Banjarbaru, peneliti menanyakan obat apa saja yang biasanya digunakan dalam campuran obat tersebut. “*Kebanyakan obat batuk kaya seledryl, komik, terus ada juga obat aprazolam, diazepam. Kalo zenith itu dia termasuk ke carnophen. Kadang dicampur sama alkohol juga, tapi kebanyakan kasus alkohol itu gak ditangani BNN, soalnya kasus alkohol gak dimasukkan ke dalam kasus narkoba.*”¹⁹

¹⁷ Iga Serpiating Aroma dan Dewi Retno Suminar, “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja,” 01.02 (2012), 1–6.

¹⁸ Tarmizi Thalib dkk., “Kontrol Diri pada Mantan Pecandu Narkoba : Sebuah Studi Fenomenologi,” *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)*, 2.1 (2024), 278–85 <<https://doi.org/10.55606/jikg.v2i1.2210>>.

¹⁹ Wawancara pribadi dengan pegawai BNN Kota Banjarbaru, Rabu, 19 Desember 2024.

Kemudian, saat peneliti menanyakan mengenai daerah yang rawan terjadi penyalahgunaan narkotika di Banjarbaru. “*Kalo rawan, semuanya termasuk rawan, setiap tempat. Tapi yang banyak intensitas narkotikanya Cempaka, sama Liang Anggang, Landasan Ulin juga termasuk.*”²⁰

Peneliti menanyakan daerah yang cocok untuk dijadikan tempat penelitian mengenai penyalahgunaan narkotika, lalu pegawai tersebut merekomendasikan Landasan Ulin Selatan yang merupakan salah satu Kelurahan zona merah penyalahgunaan narkotika. Lalu peneliti menemukan bahwa terdapat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Landasan Ulin Selatan, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru. Dengan begitu hal ini membuat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru berada di tengah wilayah yang tinggi intensitas penyalahgunaan narkotika.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara awal dengan guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru. Peneliti menanyakan apakah di sekolah tersebut terdapat siswa mungkin melakukan kenakalan remaja. “*Kalo itu beberapa kali sih ya ada siswa yang bilangnya izin ke wc, padahal pulang. Pas ditanya kenapa pulang, katanya gak bisa kalo di wc nggak sambil ngerokok.*”

Selain pernyataan di atas, Ibu Sabrina, S.Pd. juga menyatakan bahwa “..... *Mungkin karena di daerah sini jauh dari perkotaan ya, jadi pergaulan mereka juga lebih bebas begitu*”,²¹

Pernyataan guru tersebut menyatakan bahwa terdapat banyak siswa di sana yang memiliki kecenderungan perilaku berisiko, seperti merokok dan pergaulan

²⁰ Wawancara pribadi dengan pegawai BNN Kota Banjarbaru, Kamis, 05 Februari 2025.

²¹ Wawancara pribadi dengan Ibu Sabrina, Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru, Sabtu, 10 Agustus 2024.

bebas. Hal ini membuat peneliti ingin tahu bagaimana tingkat kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa di sekolah tersebut, serta bagaimana tingkat kontrol diri para siswa tersebut untuk menghindari perilaku penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Kontribusi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan Narkotika Pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kontrol diri pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru?
2. Bagaimanakah tingkat kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru?
3. Apakah kontrol diri berkontribusi secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi seberapa tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.
2. Untuk mengidentifikasi seberapa tinggi tingkatan kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa yang berada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.
3. Untuk menganalisis apakah kontrol diri berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Psikologi Sosial

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan teori-teori dalam psikologi sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan teori mengenai kontrol diri, perilaku berisiko, dan interaksi sosial.

b. Psikologi Perkembangan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu Psikologi Perkembangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengedukasi siswa, keluarga, dan semua orang tentang pengetahuan perkembangan anak pada usia remaja, sehingga dapat menjadi tuntunan untuk mengontrol dirinya ke arah kebaikan.

c. Psikologi Klinis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk ilmu psikologi klinis dalam pemahaman lebih dalam mengenai kejiwaan remaja yang memiliki kecenderungan perilaku berisiko. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu psikolog klinis dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan relevan untuk melindungi remaja dari risiko perilaku penyalahgunaan narkotika.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Siswa

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk para siswa agar mereka lebih menyadari pentingnya kontrol diri dan menjadi panduan bagi mereka untuk mengembangkan dan memperkuat kontrol dirinya, serta peneliti memiliki harapan membantu para siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik dengan menyadari bahwa narkotika bukanlah hal yang baik bagi mereka.

b. Instansi (BNN)

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat membantu BNN Kota Banjarbaru dalam mengedukasi masyarakat di Kota Banjarbaru, khususnya para

siswa untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kontrol diri dalam mencegah penyalahgunaan narkotika. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk merancang program pencegahan yang lebih fokus terhadap pengembangan kontrol diri remaja.

c. Institusi/Sekolah

Peneliti berharap hasil dalam penelitian ini dapat berkontribusi untuk merancang intervensi sosial dan program pencegahan yang dapat diterapkan di sekolah, serta dapat membantu sekolah untuk lebih fokus meningkatkan kontrol diri siswanya agar terhindar dari perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika.

E. Definisi Operasional

Peneliti memberikan pemaparan atau definisi operasional terhadap variabel yang ada dalam penelitian ini.

1. Kontrol Diri

Kontrol diri didefinisikan sebagai suatu pengendalian perilaku yang artinya seseorang melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu.²² Menurut Averill, kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku, mengatur informasi yang tidak diinginkan, dan memilih tindakan berdasarkan keyakinannya.²³

Dalam penelitian ini, kontrol diri yang dimaksud ialah kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan perilaku impulsifnya, di saat memasuki usia yang cenderung gemar mencoba hal baru. Kontrol diri ini merupakan kemampuan

²² Asmoro, Matulessy, dan Meiyuntariningsih. “Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara,”

²³ Averill. “Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress,”

para siswa untuk tidak memilih tindakan yang membawanya terpengaruh atau terjerumus pada penyalahgunaan narkotika.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala kontrol diri yang telah diadaptasi dari penelitian Arum Mustika Kenyawati, dengan mengacu pada teori Averill. Skala ini terdiri dari beberapa dimensi berikut:

- a. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)
- b. *Stimulus Modifiability* (Mengatur Stimulus)
- c. Mengantisipasi Suatu Peristiwa
- d. Menafsirkan Peristiwa
- e. *Decision Control* (Mengontrol Keputusan).²⁴

2. Perilaku Berisiko Penyalahgunaan Narkotika

Perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika diartikan sebagai perilaku-perilaku seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan berkunjung ke tempat-tempat rawan penyalahgunaan narkotika sering dianggap memiliki kaitan dan dapat menjadi ‘pintu masuk’ ke dalam lingkaran penyalahgunaan narkotika.²⁵ Sedangkan menurut Ritcher adalah semua perilaku yang dapat membahayakan perkembangan remaja dari aspek psikososialnya.²⁶ Penyalahgunaan narkotika ialah pemakaian narkotika di luar kepentingan pengobatan yang direkomendasikan oleh dokter dan kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁷ Menurut Gullone dan Moore perilaku berisiko merupakan perilaku

²⁴ Averill. “Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress,”

²⁵ Badan Narkotika Nasional RI, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021*.

²⁶ Utami, Krisnatuti, dan Yulianti. “Determinan Perilaku Berisiko pada Remaja dari Perspektif Ekologi,”

²⁷ Badan Narkotika Nasional RI, *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021*.

yang memiliki konsekuensi negatif atau mendatangkan kerugian yang pada saat yang bersamaan juga mendatangkan konsekuensi positif yang akan dirasakan.²⁸

Dalam penelitian ini, perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika yang dimaksud ialah perilaku berbahaya yang mengarah dan berisiko terjerumus kepada perilaku penyalahgunaan narkotika. Perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika dianggap sebagai perilaku yang berbahaya bagi siswa, karena dapat mendatangkan berbagai permasalahan bagi masa depan siswa.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala perilaku berisiko yang diadaptasi dari hasil survei prevalensi penyalahgunaan narkotika dari Badan Narkotika Nasional tahun 2019.²⁹ Skala ini terdiri dari beberapa indikator berikut:

- a. Merokok
- b. *Vaping*
- c. Minum Beralkohol
- d. Nongkrong Malam
- e. Ke Tempat Karaoke
- f. Mengunjungi Tempat Hiburan Malam
- g. Ke Tempat *Billiard*
- h. Mengunjungi Lokalisasi
- i. Bermain *Game*

²⁸ Eleonora Gullone dan Susan Moore, “Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality,” *Journal of Adolescence*, 23.4 (2000), 393–407 <<https://doi.org/10.1006/jado.2000.0327>>.

²⁹ Badan Narkotika Nasional RI, *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019*, 2020.

3. Siswa

Menurut KBBI, siswa atau murid adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan Sardiman mengartikan siswa sebagai seseorang yang datang ke sekolah untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai jenis pendidikan.³⁰ Rata-rata umur siswa SMA sederajat di Indonesia berkisar di usia remaja, yakni antara 14-18 tahun.³¹ Usia remaja memiliki 3 fase, yakni fase remaja awal (11-14 tahun), fase remaja pertengahan (14-17 tahun), dan fase remaja akhir (17-20 tahun).³²

Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksud adalah seseorang yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru, masih berstatus sebagai siswa aktif di kelas X-XI dan masih dalam rentang usia remaja dari 15-19 tahun.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai rujukan bagi peneliti untuk memperluas pemahaman teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut beberapa jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini:

1. Jurnal milik Tarmizi Thalib, Naftalen Koanda, Ermitha Lestari, Andi S. Yumna, Muhajrah, dan Nur A. K. Abdurrachman yang berjudul “Kontrol Diri pada Mantan Pecandu Narkoba : Sebuah Studi Fenomenologi” yang

³⁰ Mardiana, Ugi, dan Budi. “Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur,”

³¹ Andini dan Pudjiati. “Gambaran Psikologis Remaja SMA Selama Sekolah dari Rumah Akibat Pandemi COVID-19 di Indonesia,” 217.

³² Wulandari. “Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya,”

dipublikasikan di Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi dengan volume 2 nomor 1 pada Januari 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran dan aspek-aspek kontrol diri pada mantan pecandu narkoba sebagai bagian dalam proses pemulihan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dan observasi di lapangan, data yang didapat dianalisis dengan cara-cara, seperti pengorganisasian data mentah, menyusun transkrip, dan koding terbuka, serta triangulasi data. Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki berusia dewasa awal usia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan, saling berhubungan dalam membantu pengendalian diri pada seorang mantan pecandu narkoba.³³ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan di antaranya menggunakan variabel yang sama, yaitu Kontrol diri terhadap penyalahgunaan narkotika. sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut ialah perbedaan metode yang digunakan, perbedaan subjek dan jumlah subjek, tujuan penelitian tersebut ialah mencari gambaran sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mencari kontribusi.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sri Rezki Utami, Diah Krisnatuti, dan Lilik Noor Yulianti yang berjudul “Determinan Perilaku Berisiko pada Remaja dari Perspektif Ekologi” yang dipublikasikan di Jurnal Ilmu

³³ Thalib dkk. “Kontrol Diri pada Mantan Pecandu Narkoba: Sebuah Studi Fenomenologi,”

Keluarga dan Konsumen volume 16 nomor 3 pada September 2023. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, pengalaman hubungan pacaran, dan media sosial terhadap perilaku berisiko pada remaja. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*, pengambilan datanya dilakukan dengan menggunakan *Google form* dengan teknik *voluntary response sampling* dan di analisis dengan *structural equation modeling* (SEM) dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah remaja 14-19 tahun sebanyak 204 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kelekatan orang tua, pengalaman hubungan pacaran, dan media sosial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perilaku berisiko pada remaja.³⁴ Persamaan dalam jurnal ini adalah kesamaan variabel perilaku berisiko, metode penelitian, dan subjeknya adalah remaja. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yang digunakan tidak sama dan penelitian ini mengambil perilaku berisiko secara umum.

3. Jurnal penelitian milik Yuri Nurdiantami, Shafa Adzkia Aulia, Adelia Putri Mahardhika, Allya Putri Antarja, Putri Andini Novianti, dan Alvina Diva Fitrianti dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Keluarga dengan perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja” yang di publikasikan di Jurnal Pendidikan dan Konseling volume 4 nomor 4 pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan interaksi

³⁴ Utami, Krisnatuti, dan Yulianti. “Determinan Perilaku Berisiko pada Remaja dari Perspektif Ekologi,”

keluarga dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja di wilayah UPTD puskesmas Kecamatan Limo Depok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional yang menggunakan *cross sectional* dengan pengambilan data melalui *Google form* dan menggunakan uji statistik *chi-square* untuk menganalisis data secara *univariat* dan *bivariat*. Subjek penelitiannya adalah remaja awal di wilayah kerja puskesmas Grogol Kecamatan Limo Depok, sebanyak 315 orang. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi keluarga dan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA di wilayah UPTD puskesmas Kecamatan Limo, semakin baik interaksi dalam keluarga maka semakin rendah potensi remaja melakukan penyalahgunaan narkoba.³⁵ Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya kesamaan pada variabel terikat yakni perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA dan juga kesamaan subjek yakni remaja. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan dan variabel bebas yang digunakan.

4. Jurnal penelitian yang disusun oleh Rizkyah Intannia, Tina Hayati Dahlan, dan Lira Fessia Damaianti yang dipublikasi di Jurnal Psikologi Sains dan Profesi volume 4 nomor 2 pada Agustus 2020 dengan judul “Lingkungan Keluarga, Tekanan Teman Sebaya, dan Perilaku Berisiko Remaja di Kota Bandung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi lingkungan keluarga dan tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko

³⁵ Yuri Nurdiantami dkk., “Hubungan antara Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.4 (2022).

remaja di Kota Bandung. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 486 remaja yang berusia 13-18 tahun di Kota Bandung. Terdapat 3 instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala adaptasi dari *Family Environment Scale* untuk mengukur lingkungan keluarga, *Peer Pressure Inventory* untuk mengukur tekanan teman sebaya, dan untuk mengukur perilaku berisiko digunakan skala *Negative Risk Behaviour Scale*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi lingkungan keluarga dan tekanan teman sebaya terhadap perilaku berisiko pada remaja di Kota Bandung.³⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah adanya kesamaan variabel perilaku berisiko dan menggunakan metode yang sama, dengan subjek remaja. Perbedaan dari penelitian ini adalah tidak menggunakan variabel X yang sama.

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tetti Solehati, Cecep Eli Kosasih, Elvi Juliansyah, dan Chandra Isabela yang berjudul “Perilaku Berisiko Menggunakan Narkoba Pada Siswa SMA” yang dipublikasikan pada tahun 2019 di Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan, volume 6, nomor 1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan perilaku terhindarnya penggunaan narkoba pada remaja. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang menggunakan subjek berjumlah 108 siswa SMA 16 Bandung dengan teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *stratified random*

³⁶ Rizkyah Intannia, Tina Hayati Dahlan, dan Lira Fessia Damaianti, “Lingkungan Keluarga , Tekanan Teman Sebaya Family Environment , Peer Pressure and Adolescent Risk Behaviour in Bandung,” *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 4.2 (2020), 97–105 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.25159>>.

sampling dan analisa data menggunakan *univariat*, serta pengambilan datanya menggunakan kuesioner karakteristik dan perilaku berisiko Napza. Hasil penelitian tersebut adalah sebagian besar remaja melakukan aktivitas-aktivitas yang positif sehingga tidak berisiko menggunakan narkoba.³⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah kesamaan variabel perilaku berisiko sebagai variabel Y dan kesamaan sampel yang digunakan merupakan siswa SMA sederajat, serta sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel X yang digunakan penelitian ini adalah karakteristik remaja, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki variabel kontrol diri sebagai variabel X. Penelitian ini mencari hubungan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang mencari kontribusi.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi sementara dalam penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H0 : Terdapat kontribusi positif yang signifikan dari kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.

³⁷ Tetti Solehati dkk., “Perilaku Berisiko Menggunakan Narkoba Pada Siswa Sma,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 6.1 (2019), 75 <<https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v6i1.162>>.

H1 : Terdapat kontribusi negatif yang signifikan dari kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah gambaran dan informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini terdiri dari 5 bab berikut:

Bab I pendahuluan, yang terdapat dalam bab ini di antaranya ialah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, bab ini berisikan kajian teori kontrol diri, kajian teori perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika, dan kerangka berpikir.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini akan memuat pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek, objek, populasi, sampel, data, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini akan dipaparkan hasil dari penelitian dan pembahasan dari hasil yang telah didapatkan.

Bab V penutup, bab ini memuat kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.